



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



PERLUNYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DALAM MATA PELAJARAN PPKn PADA ERA GENERASI MILENIAL

Alfredo Ibara Febriant Utomo*, Aliya Mayang Nanda Rosa Budianti, Hilda Aulia
Riswana, Dwimartin Bella Hapsari, Sinta Fitrihanah, Widia Putri Aditya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: Barafredo73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan mengetahui cara mendidik karakter pada anak sekolah dasar dalam mata pelajaran PPKn pada era generasi milenial agar menjadi generasi yang berkarakter. Sehingga mampu bersaing dengan masyarakat di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan karakter ini seperti Religious, Mandiri, Nasionalis, Integritas, dan Gotong Royong. Penanaman pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dalam muatan pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Dengan mengaitkan penanaman pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn yang mana nantinya diharapkan agar dapat membentuk karakter anak sekolah dasar menjadi lebih baik melalui konsep-konsep PPKn serta semua tenaga pendidik untuk menciptakan generasi milenial yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki karakter yang baik

Kata kunci: Penanaman Pendidikan Karakter 1; Pembelajaran PPKn 2; Studi Literatur 3

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Karakter berpengaruh pada sikap baik maupun buruknya seorang siswa dan karakter menentukan pola kehidupan masa depan seorang anak. Karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik memuat pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Menurut (Wahyuningsih, 2021) terdapat lima revolusi karakter bangsa yang harus dilakukan seperti (1) membangun Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta kepada tanah air, semangat membela

negara dan budi pekerti. (2) penataan kembali kurikulum Pendidikan Nasional. (3) Mengevaluasi model penyeragaman dalam sistem Pendidikan Nasional. (4) Jaminan hidup yang memadai bagi para guru khususnya di daerah terpencil, dan (5) Memperbesar akses warga miskin untuk mendapatkan pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan dengan kegiatan penguatan materi pembelajaran sesuai dengan muatan dalam kurikulum 2013. Penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn dengan mengaitkan materi yang sedang dipelajari kemudian diintegrasikan dengan penanaman pendidikan karakter seperti: Religius, Mandiri, Nasionalis, Integrasi, dan Gotong Royong. Pembiasaan penanaman nilai karakter misalnya menyanyikan lagu nasional sebagai pembiasaan karakter nasionalis. Dalam hal inilah seorang pendidik harus mempunyai kreativitas untuk mengintegrasikan penanaman pendidikan karakter ke dalam muatan pembelajaran.

Di era globalisasi sekarang ini, seseorang membutuhkan pengatur atau penyimak yang berperan penting agar siswa dapat menentukan serta memilih nilai-nilai yang ada sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Menurut (Gultom, 2011) Teknologi memang dibutuhkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat, serta membuat generasi milenial tersebut mengalami kemerosotan moral sendiri banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat, serta membuat generasi milenial tersebut mengalami kemerosotan moral. Perubahan-perubahan yang terjadi secara global memberikan tekanan kepada setiap orang dan masing-masing orang memiliki kemampuan pertahanan diri yang berbeda. Menurut (Zahid, 2015) menjelaskan bahwa, "Globalization has not only opened informational exchange from developed to developing countries but has also led to the career prospects across the borders. Now, the individuals are expected to develop skills and competencies so that they can attain better job opportunities and consequently they enter into inter-regional competition." Jadi, jika generasi milenial ini dapat memanfaatkan teknologi, serta memiliki keterampilan yang cukup, maka kehidupan akan berjalan dengan baik.

LANDASAN TEORI

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan

mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

Karakter religious adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan atau pesan keislaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter religius seseorang akan terlihat dari cara berpikirnya serta tindakannya yang berlandaskan nilai-religi yang tertanam pada dirinya. Karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti serta mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar pada orang lain. Menurut (Kemdikbud, 2017) karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi dengan bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri atau golongan. Karakter integritas adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Seseorang dikatakan berintegritas apabila memiliki konsisten antara yang dikatakan dengan yang diperbuat dan perbuatannya tersebut mencerminkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan, karakter gotong royong menurut (Prabowo, 2014) adalah sebuah perilaku saling membantu dan bekerjasama dengan seseorang untuk mencapai tujuan bersama.

PPKn merupakan muatan pembelajaran yang wajib ditempuh mulai jenjang Sekolah Dasar sampai dengan jenjang Pendidikan Tinggi. Pembelajaran PPKn bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membina moral yang diharapkan bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan pembelajaran PPKn dalam Penanaman Pendidikan Karakter dapat dijabarkan dalam dua kategori yaitu: (1) Nilai Pendidikan Umum, dapat dikatakan sebagai nilai yang berkaitan dengan akhlak, agama, budaya, disiplin, eonommi, etika, moral, pribadi, sosial, kemasyarakatan, kerohanian, manajemen, administrasi, hukum, kesehatan, dan lingkungan; (2) Nilai Pendidikan PPKn yang berkaitan dengan nilai religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokratis, nasionalis, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Mata pelajaran PPKn juga tidak lepas dari pembahasan Pancasila yang menjadi tujuan utama didalamnya. Dilihat dari sejarahnya, masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sekolah dasar belum juga menerapkan keharmonisan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seharusnya, setiap warga negara Indonesia harus memikirkan kembali jalan terbaik untuk menerapkan nilai Pancasila dengan baik dan benar. Tidak hanya slogan "Saya Indonesia, Saya Pancasila" tetapi juga upaya menanamkan sikap Pancasila didalam diri sendiri juga diutamakan. Terlebih lagi anak sekolah

dasar yang sejak dini perlu ditanamkan jiwa sosial yang tinggi sehingga nantinya akan menjadi generasi cinta tanah air.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi Pustaka telaah dari literatur. Teknik Pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terdapat buku-buku literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara). Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut (Ainiya, 2018) Generasi milenial Masa Remaja Milenial merupakan masa yang memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru, sehingga remaja milenial sangat

begitu mudahnya beradaptasi terhadap sesuatu yang baru tersebut, apalagi terhadap media sosial. Media sosial adalah media yang begitu banyak menawarkan fitur yang mengasyikkan. Sehingga para remaja milenial dengan sangat mudah tergiur oleh fitur tersebut tanpa mepedulikan konten yang terkandung di dalamnya entah itu positif atau negatif. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah ujian bagi para remaja milenial bagaimana mereka bisa mengawas diri mereka untuk bertindak sebagaimana etika yang berlaku, namun hal tersebut rupanya tidak sebanding dengan nilai-nilai hedonis yang ditawarkan oleh media sosial, media sosial di satu sisi memberikan manfaat positif bagi mobilitas kebutuhan manusia namun disisi lain juga telah membawa dampak negatif bagi perkembangan pola pikir manusia terutama kalangan remaja milenial. Sedangkan Machfiroh (2018) menyebutkan bahwa Idealnya warga negara di era post modern dan masyarakat dunia maya saat ini seharusnya memiliki soft skill seperti berpikir kritis, peduli, toleransi dan isu-isu kemanusiaan.

Penerapan pendidikan karakter pada lingkungan rumah seperti halnya dengan mengajarkan nilai keagamaan seperti mengajarkan sholat 5 waktu bersama dapat menumbuhkan nilai karakter yang religius, dengan mengajak ayah, dan ibu untuk menjalankan sholat 5 waktu bersama atau secara berjamaah. Dengan demikian anak akan nyaman dengan sendirinya akan meniru nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sholat berjamaah. Sedangkan, penerapan pendidikan karakter pada lingkungan masyarakat seperti bersosialisasi dengan banyak orang tanpa melihat status sosial dengan bersosialisasi dengan banyak orang tanpa membedakan status sosialnya, hal ini dapat menumbuhkan nilai toleransi, dengan bersosialisasi agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain, dan melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat tanpa membedakan status sosial. Lain halnya dengan penerapan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah yaitu: tidak boleh menyontek ketika sedang ujian, tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya seperti uang, barang, makanan minuman dan lain-lainnya. Serta selalu berbuat jujur dimana dan kapan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Penanaman pendidikan karakter yang terdiri dari karakter religius, mandiri, integritas nasional, dan gotong royong dapat diimplementasikan dalam muatan pelajaran. Awal terbentuknya karakter terdapat dalam keluarga. Karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama pada anak. Dengan mengaitkan penanaman pendidikan karakter dalam pelajaran PPKn nantinya diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pada

pembelajar secara utuh, tertata, maupun seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sesuai dalam tujuan dari Civic Education yaitu menjadi warga negara cerdas dan berkarakter atau *to be smart and characterized citizenship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 65-77.
- Ariatama, Soni. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Universitas Lampung.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1-9.
- Kemdikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.
- Machfiroh, R., Sapriya, S., & Komalasari, K. (2018). Characteristics of Young Indonesian Citizenship in the Digital Era. 251(Acec), 5-7.
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian Cetakan Ke-5. Ghalia.
- Prabowo, D. (2014). Implementasi Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam Kerja Bakti Mingguan (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Miri Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri).
- Tome, Hamid Abdul. (2020). Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Al-'Adl* 13 (1), 118-131, 2020.
- Wahyuningsir, S. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter Wujudkan SDM dengan Keterampilan Abad 21. Direktorat Sekolah Dasar.
- Zahid, G. (2015). Globalization, Nationalization and Rationalization. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. (174): 109-114.